

**PENDIDIKAN STRATEGI MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN
KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN DI TENGAH DINAMIKA
KEHIDUPAN BANGSA**

HM Husni Yunus

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Husni Yunus

E-mail: *husniyunus@gmail.com*

Abstract

The birth and journey of Muhammadiyah is full of dynamics and has been integrated from an early age with all the breath of the nation. Especially after Indonesia was born as a nation in the 1920s. Nationalism is indeed unpopular among Muhammadiyah, but actions that have a nationalistic nature have become its character since the beginning of its rise. Muhammadiyah immediately moved to fix the culture of the colonized people through the process of enlightening humanity, something that is very basic for the building of a nation that will be born. As a socio-religious movement that is aware of the condition of the people who are physically and mentally poor and colonized again, Muhammadiyah finds new ideas in the format of progressive Islam, not Islam which is paralyzed in the hands of weak people who have long been a toy of history.

Key words: Muhammadiyah; Nationalism; Movement

Abstrak

Kelahiran dan perjalanan Muhammadiyah sangat sarat dengan dinamika dan telah menyatu sejak dini dengan seluruh tarikan nafas bangsa. Khususnya setelah Indonesia lahir sebagai bangsa pada 1920 an. Nasionalisme memang tidak populer di kalangan Muhammadiyah, tetapi perbuatan yang bercorak nasionalistik telah menjadi letaknya wataknya sejak semula kebangkitannya. Muhammadiyah langsung gerak untuk membenahi kultur umat terjajah melalui proses pencerahan kemanusiaan sesuatu yang sangat mendasar bagi bangunan sebuah bangsa yang bakal lahir. Sebagai gerakan sosial keagamaan yang sadar tentang keadaan umat yang miskin lahir batin dan terjajah lagi Muhammadiyah menemukan gagasan baru dalam format Islam yang

berkemajuan bukan Islam yang lumpuh di tangan umat yang lemah yang telah cukup lama menjadi mainan sejarah.

Kata kunci: Muhammadiyah; nasionalisme; Pergerakan

PENDAHULUAN

Pengamat Islam Indonesia, GH Bousquet, pada tahun 1930-an merasa heran mengamati sikap pejabat-pejabat Belanda yang masih saja menilai bahwa gerakan modernis Muslim kurang berbahaya dibandingkan dengan gerakan nasionalis “yang menempatkan Islam bukan sebagai sesuatu yang utama”.¹ Khusus tentang Muhammadiyah, dia menulis: “Memang betul bahwa Muhammadiyah tidak campur tangan dalam politik, tetapi anggota-anggotanya terlibat.”² Muhammadiyah secara rahasia tetap efektif mengobati mengobarkan semangat anti kolonialisme di sekolah-sekolahnya, akibatnya: “Larangan tentang ajaran jihad atau perang agama terhadap orang kafir hanyalah efektif di permukaan saja.”³ Dengan kutipan ini saya ingin membicarakan lebih jauh bahwa kelahiran dan perjalanan Muhammadiyah yang sarat dinamika telah menyatu sejak dini dengan seluruh tarikan nafas kebangsaan, khususnya setelah Indonesia lahir sebagai bangsa pada 1920-an.

PEMBAHASAN

1. Muhammadiyah, Nasionalisme dan Indonesia ke Depan

Muhammadiyah yang lahir pada tahun 1912 mendahului kelahiran bangsa (1920-an) dan negara (1945) Indonesia. Ungkapan nasionalisme memang tidak populer di kalangan Muhammadiyah tetapi perbuatan yang bercorak nasionalistik telah menjadi wataknya sejak semula kebangkitannya. Muhammadiyah langsung tergerak untuk membenahi kultur umat terjajah melalui proses pencerahan dan kemanusiaan, sesuatu yang sangat mendasar bagi bangunan sebuah bangsa yang bakal lahir. Keterbukaannya terhadap gagasan-gagasan pesan baru yang lebih segar telah menjadi sifat Muhammadiyah selama sekian dasawarsa. KH Ahmad Dahlan (1868-1923), sekalipun lahir di lingkungan kultur Jawa Keraton yang kental, berkat

¹ Lihat GH Bousquet, *A French View of the Netherlands Indies*. Terj. Philip E. Lilienthal. London Oxford University Press, 1940, h. 19. Georges Hendri Bousquet (1902-1978) pernah menjadi guru besar hukum Islam dan sosiologi di Aljazair. Karyanya tentang Islam yang cukup banyak belum sempat dipelajari secara luas di Indonesia

² Ibid. Cetak miring disesuaikan dengan aslinya.

³ Ibid

pergaulannya dengan berbagai kalangan dan pergulatannya batinnya yang sangat intens dengan situasi Islam yang sedang jatuh, telah memaksanya membuat kesimpulan yang saya rumuskan sebagai berikut ini: "Tidak boleh terus terkapar dalam situasi begini." Pergaulan dan pergumulan inilah yang melatarbelakangi kelahiran Muhammadiyah yang sekarang sedang memasuki abad ke-2 usianya.

Sebagai gerakan sosial keagamaan yang sadar betul keadaan umat yang miskin lahir batin dan terjajah lagi, Muhammadiyah menemukan gagasan baru dalam format "Islam yang berkemajuan", bukan "Islam yang lumpuh" di tangan umat yang lemah, yang telah cukup lama menjadi mainan sejarah. Pada mulanya perumusan tujuan Muhammadiyah berangkat dari cita-cita sederhana lokal sifatnya, dalam anggaran dasar 1912 terbaca:

- a. Menyebarkan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada Bumiputera di dalam residensi Yogyakarta, dan
- b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.⁴

Dua tahun kemudian, dalam anggaran dasar 1914 sifat lokalnya berubah secara dramatis dalam rumusan:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam Hindia Netherland, dan
- b. Majukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang mawan agama (Agama) Islam kepada lihat lid-lidnya.⁵

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah, menggerakkan pengajian, dan menggalakkan penerbitan dalam berbagai bentuk.⁶ Dengan cara ini, Muhammadiyah ingin menonton menebus kelumpuhan umat melalui proses pencerdasan dan pencerahan. Adapun gagasan tentang bagaimana menolong kesengsaraan umum (seperti orang sakit), baru muncul pada tahun 1923, sebagai embrio PKO (Penolong kesengsaraan Oemoem), dipelopori oleh Kyai Sudja' dengan persetujuan Ahmad Dahlan.

Nama Hindia Netherland dalam AD Muhammadiyah baru diubah

⁴ Lihat Mh. Djaldan Badawi (penghimpun), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 1912-1985*. Jogjakarta, Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1998, hlm 1, artikel 2. Istilah Kanjeng yang mendahului nama Nabi adalah kebiasaan kultur Jawa santri yang bertahan cukup lama. Tahun 1950-an saya masih mendengar sebutan itu di kawasan Jogjakarta.

⁵ Ibid, h. 4, artikel 2

⁶ Ibid. h. 1, artikel 3 dan h. 4, artikel 3

menjadi Indonesia dalam Kongres ke-28 di Medan bulan November 1941,⁷ beberapa bulan menjelang invasi Jepang untuk mengusir Belanda, sedangkan tujuan dan upaya mencapainya belum mengalami perubahan yang berarti. Rumusan tujuan secara mendasar baru terjadi pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-31 di Jogjakarta, 21-26 Desember 1950 yang berbunyi: "Maksud persyarikatan ini akan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya."⁸

Pada ungkapan lain, cita-cita untuk mendirikan masyarakat Islam adalah gagasan yang muncul pasca proklamasi, bukan di era awal. Kemudian pencantuman azas Islam bagi persyarikatan adalah keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta tahun 1959. Pasal 2 berbunyi: "Persyarikatan berazaskan Islam."⁹ Yang ajaib adalah bahwa selama 47 tahun (1912-1959) Muhammadiyah bergerak tanpa azas tertulis, tetapi tidak ada masalah, bukan? Apa yang hendak saya tegaskan di sini adalah bahwa masalah azas dalam perjalanan Muhammadiyah ternyata adalah kondisional, tidak mutlak. Artinya, sekiranya data autentik tentang masalah azas ini dicermati dengan baik pada tahun 1980-an, maka Muhammadiyah tidak perlu "bergesekan" terlalu keras dengan negara/pemerintah yang pada waktu itu berada di bawah sistem otoritarian.

Mencuatnya masalah azas di kalangan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari suasana pergulatan politik kebangsaan dalam Majelis Konstituante yang bersidang antara tahun 1956-1959. Karena perdebatan tentang dasar negara dalam majelis dinilai gagal oleh penguasa saat itu, maka dikeluarkan dekrit 5 Juli 1959 dengan perintah kembali kepada UUD 1945 serta dengan membubarkan majelis. Muhammadiyah sebagai bagian yang menyatu dengan denyutan nadi bangsa, tentu tidak bisa melepaskan diri dari iklim politik yang sarat konflik itu. Maka muncullah azas Islam dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, hendaklah dibaca dalam konteks perpolitikan bangsa tahun 1950-an itu. Sebelumnya, Sebagaimana telah dijelaskan di depan, apa yang dikenal dengan kepribadian Muhammadiyah tidak terkait secara konstitusional dengan masalah azas itu.

Dalam mengantisipasi fluktuasi politik Indonesia di masa depan dengan serba kemungkinannya, agar Muhammadiyah lebih cerdas dan tidak perlu menguras energi terlalu banyak untuk sesuatu yang bersifat kondisional. Siapa yang meragukan keislaman Muhammadiyah selama bergerak tanpa azas? Tetapi jika ada upaya dari siapapun, agar paham keislaman

⁷ Ibid, h. 41

⁸ Ibid, h. 49 pasal 2

⁹ Ibid, h. 67

Muhammadiyah dikebiri atau dimandulkan, maka baru energi persyarikatan kita kerahkan untuk menentukan sikap yang tepat dan cerdas untuk menghadapinya. Islam itu tidak terletak dalam anggaran dasar, tetapi bersemayam dengan kukuh di pusat syaraf kesadaran warga Muhammadiyah. Dalam perspektif ini, kualitas keislaman warga persyarikatan harus senantiasa dipertajam dan diasah terus-menerus untuk mempercepat agar pesan langit berupa rahmat bagi alam semesta dapat dibawa turun ke bumi dengan penuh rasa tanggung jawab. Posisi kita sekarang masih teramat jauh dari cita-cita ideal itu. Pada tataran global, umat Islam belum berhasil menyamakan bahasa dan strategi, bagaimana caranya agar pesan itu tidak hanya tergantung di awan tinggi tetapi dirasakan secara konkret dalam kehidupan nyata.

Sebagai renungan serupa ini adalah buah dan dari kegelisahan saya yang terdalam tentang Islam, kemanusiaan dan masalah-masalah besar lainnya yang belum juga menemukan solusi yang adil, baik pada tingkat nasional, regional, maupun global sampai detik ini. Energi umat dalam perjalanan waktu yang panjang, lebih banyak terkuras pada persoalan-persoalan pinggir tetapi dinilai sebagai substansi ajaran agama. Untuk Indonesia misalnya, kita telah bertungkus-lumus selama bertahun-tahun memperjuangkan merek mewah berupa negara Islam, sementara pondasi moral dan intelektual yang kuat untuk itu, belum dimiliki. Pemikiran-pemikiran Abul A'la al-Maududi dan Said Qutbh yang revolusioner, tetapi reaktif dan tidak realistis, pada suatu masa kita telan dengan sikap bila kaifa (tanpa disoal secara cerdas dan mendalam).

Sebegitu jauh, pendapat mengenai yang kondisional ini belum pernah saya dengar dari siapapun atau membacanya dalam seluruh dokumen Muhammadiyah. Ini adalah temuan saya melalui bacaan dan pergaulan. Adapun azas Islam sudah dikukuhkan kembali pada Muktamar Jakarta tahun 2000, biarkan saja teap seperti itu, tetapi kita akan bersikap lebih longgar dan lentur sekiranya prahara politik terjadi lagi di tanah air tercinta ini di masa depan. Saya berharap, demokrasi kita yang belum stabil ini tidak akan mendorong orang untuk menggantinya dengan sistem lain, sebab ongkosnya pasti terlalu mahal. Sebagai gerakan rakyat, Muhammadiyah semestinya tidak hanya terpukau dan terpaku oleh dirinya sendiri yang semakin membesar, sementara bangsa ini secara keseluruhan menjerit mencari keadilan dan keteladanan. Pertanyaannya adalah: "Jika bangsa ini tenggelam, apakah Muhammadiyah mau turut tenggelam, atau kita telah menyiapkan diri untuk turut penyelamatkannya?"

Jawaban saya terhadap pertanyaan yang sedikit ngeri ini, belum banyak beranjak dari apa yang pernah saya sampaikan di depan sidang Tanwir di Bali tahun 2002: "Jika bangsa ini tersungkur, Muhammadiyah akan

tersungkur.” Dalam pandangan saya dengan segala kebesaran dan ekspansi amal usahanya yang tidak pernah menyusut, Muhammadiyah belum sempat menawarkan hasil-hasil pemikiran alternatif bagi bangsa ini. Maka tesis saya adalah agar Muhammadiyah memperkuat wawasan kebangsaannya dengan sekaligus tampil sebagai gerakan sebagai gerakan ilmu. Pendapat ini adalah dalam rangka mengantisipasi serba kemungkinan masa depan Indonesia yang belum juga cukup siuman dalam menata dirinya sebagai bangsa dan negara yang berdaulat. Nasionalisme Indonesia yang dulu telah berhasil memerdekakan bangsa ini, dalam perjalanannya untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan dan kemakmuran yang merata, nasionalisme sendiri tampaknya telah kehilangan alat vital untuk menuntun bangsa ini ke arah masa depan yang lebih cerah dan bermartabat. Bahkan kelihatannya nasionalisme sedang kebingungan melihat kelakuan anak-anak bangsa yang telah lupa daratan, lupa lautan. Pragmatisme elit politik dan elite ekonomi telah semakin melumpuhkan kekuatan nasionalisme dan patriotisme yang dulu pernah sangat perkasa. Para pemikir Muhammadiyah belum tentu terlalu hirau dengan fakta keras yang memprihatinkan itu.

Dengan peta sosio-kultural-politik seperti yang baru saja digambarkan, maka waktunya sangat tinggi bagi Muhammadiyah untuk menata ulang, tidak saja posisinya di tengah-tengah dinamika kebangsaan, tetapi juga merumuskan peran strategis yang mungkin dimainkannya dalam tempo yang dekat ini. Peran itu tidak akan pernah terwujud secara meyakinkan, jika pimpinan Muhammadiyah dari tingkat daerah sampai tingkat pusat, tidak mengenal secara cermat peta kebangsaan yang sedang berubah secara dinamis dan dramatis. Buta peta dan sempitnya pergaulan menjadi salah satu faktor utama, mengapa peran itu sukar dimainkan secara maksimal.

Sekalipun demikian, harapan masyarakat luas, terutama saudara kita sebangsa tidak seagama dengan kita, masih menaruh harapan besar kepada Muhammadiyah dan NU untuk tetap berperan sebagai payung pelindung eksistensi mereka yang sering “diteror” oleh kelompok-kelompok yang mengesankan dirinya sebagai yang paling religius dan paling dekat dengan Tuhan, jika bukan telah mengambil alih peran Tuhan tentang kebenaran. Indonesia masih beruntung karena arus besar Islam di sini telah mengkristal dalam kultur Muhammadiyah dan kultur NU yang moderat, terbuka dan modern. Jika terasa kelemahan dalam kultur ini adalah karena Muhammadiyah dan NU kurang agresif dalam upaya memasarkan cita-cita Islam yang memayungi semua suku bangsa penganut agama, dan siapapun yang hidup di muka bumi nusantara ini. Di saat-saat kritikal, sikap agresif tetapi terukur perlu juga ditunjukkan agar pihak lain tidak menilai kita telah kehabisan amunisi untuk berperan sebagai payung pelindung dan tenda besar bagi semua.

2. Islam yang Ditawarkan dan Filosofi Kader

Dalam usia yang semakin senja, ingin menyampaikan kepada anak-anak muda Muhammadiyah agar urutan filosofi perkaderan di balik secara radikal. Jika selama ini urutan itu adalah: kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa, diubah menjadi: kader kemanusiaan, kader bangsa, kader umat, baru kader persyarikatan. Mengapa kader kemanusiaan ditempatkan paling atas?

Pertimbangannya adalah dalam pemikiran berikut:

- a. Misi Islam sebagai “rahmat alam semesta” mengharuskan kita untuk memasuki gelanggang kehidupan dari pintu kemanusiaan. Melalui paradigma mondial, kita akan memandang seluruh umat manusia, siapapun mereka, pada hakekatnya adalah sahabat. Jika terjadi dan permusuhan, harus diselesaikan dalam bingkai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Di sebuah dunia yang masih sarat dengan pertentangan dan pertumpahan darah, diktum “rahmat bagi alam semesta” masih terdengar terlalu jauh di sana. Tetapi umat Islam tidak boleh melepaskan diri dari kawalan diktum itu, karena itu berasal dari suara langit, betapapun posisi dan peran kita masih saja berkutat di pinggir-pinggir beradaban. Agar Peran kita bisa dihargai pihak lain, maka upaya pertama harus dilakukan adalah perbaikan dan pembenahan total terhadap kondisi internal kita yang masih rapuh.

- b. Dari posisi kader kemanusiaan, kita turun selangkah menjadi kader bangsa, karena kita hidup dan bernafas dalam teritori negara-bangsa yang bernama Indonesia. Dalam sebuah masyarakat pluralistik, konsep keumatan di samping ditempatkan dalam bingkai kemanusiaan universal, perumahan kebangsaan adalah dermaga awal untuk dijadikan pangkal tolak untuk bergerak lebih jauh. Dengan filosofi ini, umat Islam akan tampil sebagai garda terdepan tanpa rasa canggung untuk membela dan merawat kepentingan bangsa ini bersama-sama dengan umat-umat lain dalam iklim persaudaraan yang dalam jujur.
- c. Manusia diciptakan memang tidak format sosio kultural yang tunggal, tetapi dalam lingkungan beragam umat dengan ciri khasnya masing-masing. Ciri ini adalah pertanda bahwa Allah, Maha Pencipta Maha Pencipta, anti-keseragaman, sebab panorama serbaseragam dapat membuat manusia jadi miskin wawasan dan kaku dalam pergaulan. Ini adalah sebuah fakta sejarah yang tidak mungkin dibantah. Oleh sebab itu, berilah kesempatan pada masing-masing umat yang beragam itu untuk mencetak kadernya sendiri untuk kepentingan lingkungan khas yang berbeda, tetapi dalam wawasan berada di bawah tenda kebangsaan dan di atasnya terbentang tenda kemanusiaan yang sangat luas, hampir tak

bertepi. Iman saya tidak menemui kesulitan apa-apa untuk meluaskan radius pergaulan dengan segala macam manusia, dengan syarat sama-sama berpegang kepada konsep *lita'arrafu* (untuk saling menyapa, saling memperkaya dan saling bertukar unsur-unsur pengalaman dan peradaban).

- d. Adalah sebuah kenyataan sejarah, di kalangan umat yang satu, keberagaman internal telah menjadi sejak masa dahulu kala. Untuk Indonesia, seperti telah ditakdirkan Muhammadiyah dan NU muncul sebagai dua sayap utama yang juga memerlukan pembinaan kadernya masing-masing, demi kelangsungan gerakan misi yang dirumuskannya. Baik Muhammadiyah dan NU, menurut tesis saya, adalah bagian yang menyatu dengan tiga ranah pergaulan di atas: kemanusiaan, kebangsaan dan keumatan. Dengan menyebut dua arus besar umat itu, kelompok-kelompok Islam yang lain tidak berarti tidak punya peranan kecil untuk mengukuhkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia. Mereka semua telah berjasa pula melalui cara dan strateginya masing-masing yang sengaja tidak kita bicarakan di sini.

Untuk mengoptimalkan peran keislaman kedua sayap utama umat ini, maka pertanyaan ini harus dijawab: *"Apakah Islam ada di hati dan di otak Muhammadiyah dan NU sekarang ini masih cukup memadai untuk kepentingan kemanusiaan, kebangsaan dan keumatan yang kini sedang berada dalam dinamika sejarah yang sangat kreatif dan kritis?"* Dalam pantauan saya, jawabannya: "Sudah tidak memadai." Jalan keluarnya adalah agar seluruh bangunan Islam yang sudah menjadi sejarah, perlu dikaji kembali secara bertanggungjawab, jujur dan kritis. Ini adalah kerja ijtihad Dalam makna yang substansial. Kajian ini harus menghasilkan sebuah Islam yang mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah kemanusiaan, kebangsaan dan keumatan, di samping berfungsi sebagai kekuatan pengawal peradaban. Ada pendapat: "Sebuah Islam yang tidak mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah manusia, bukankah Islam yang sebenarnya." Tantangan ini tidak mungkin dijawab secara tuntas, jika otak dan hati dibiarkan mandul dalam kemalasan atau tidur nyenyak dalam iklim setengah sadar.

KESIMPULAN

Dengan uraian di atas Saya berharap lelah sedikit memberikan masukkan kepada dalam usianya yang abad ke-2 untuk menata ulang posisinya, baik untuk ranah global rukun dalam Optimalkan perannya di tengah kehidupan kebangsaan Indonesia. Jalan dengan kualitas Islam sebagai solusi arti seperti yang kita harapkan maka rumusan ini patut pula

pertimbangkan: sebuah Muhammadiyah yang tidak mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah Indonesia Bukankah Muhammadiyah yang sebenarnya. Di sinilah tab-nya salah satu tantangan besar yang sedang Menanti Jawaban Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif. Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung-Jakarta: Mizan-Maarif Institute. 2009.
- GH. Bousquet. A French View of the Netherlands Indies. Terj. Philip E. Lilienthal. London: Oxford University Press. 1940
- MH. Djaldan Badawi (penghimpun). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 1912-1985. Jogjakarta, Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1998